BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki satu naluri alamiah, yaitu naluri untuk melakukan pengumpulan (*collecting instinct*). Sudah terbukti sejak 85.000 tahun yang lalu melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog dalam gua-gua di Eropa, dalam gua tersebut ditemukan kepingan-kepingan batu serta fosil kerang berbagai bentuk. Koleksi-koleksi tersebut merupakan penyajian pertama yang disebut *Curio Cabinet* atau museum dalam sejarahnya yang pertama (Susilo dkk., 1993: 3).

Pendirian museum di negara-negara berkembang seperti Indonesia biasanya merupakan warisan dari masa pendudukan kolonial di masa lalu (Prosler dalam Yusiani, 2010: 48). Namun, dalam masa pasca kemerdekaan, museum yang mereka tinggalkan kehilangan landasan dan tujuannya. Hanya beberapa dekade setelah negara-negara merdeka ini berkembang, mereka mulai tumbuh dan mulai mengenali pentingnya museum. Museum di negara-negara yang baru merdeka tumbuh seiring dengan masyarakatnya yang mulai memelihara tradisi kebudayaan mereka, untuk mengembangkan identitas nasional, dan yang paling penting untuk menyatukan kelompok suku dan linguistik yang berbeda (Simpson dalam Yusiani, 2010: 49).

Tidak sedikit museum yang didirikan menggunakan bangunan tua peninggalan masa kolonial, namun karena pada awalnya bangunan tersebut dibuat tidak diperuntukkan sebagai museum, maka kemudian seringkali

dipertanyakan, apakah bangunan tersebut memenuhi syarat dalam pendirian sebuah museum atau tidak. Salah satu museum di Indonesia yang menggunakan bangunan peninggalan masa pendudukan kolonial adalah Museum Konperensi Asia Afrika. Gedung Merdeka sebagai lokasi didirikannya Museum Konperensi Asia Afrika awalnya bukanlah bangunan yang sengaja dibuat untuk dijadikan sebuah museum. Dahulu bangunan ini merupakan tempat yang digunakan sebagai sarana pertemuan dan hiburan sebuah perkumpulan eksklusif di masa itu, yaitu *Societeit Concordia*. Selanjutnya, fungsi Gedung Merdeka sempat berubah-ubah, sampai pada tahun 1955 bangunan ini dipilih sebagai lokasi diadakannya Konperensi Asia Afrika. Konperensi Asia Afrika sendiri merupakan sebuah peristiwa besar yang sangat penting dalam sejarah diplomasi Indonesia. Jiwa dan semangat Konperensi Asia Afrika menjadi pegangan dan motivasi bagi aktivitas politik luar negeri Indonesia juga bagi negara-negara Asia Afrika. Selain meningkatkan peranan dan pengaruh bangsa-bangsa Asia dan Afrika dalam percaturan internasional, juga menanamkan kesadaran bagi generasi mendatang bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Asia Afrika untuk lebih berperan dan berprestasi.

Terpilihnya Gedung Merdeka sebagai tempat berlangsungnya Konperensi Asia Afrika, menjadikannya sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang memberikan ciri dan identitas peradaban terhadap Kota Bandung. Hal inilah yang kemudian menjadikan Gedung Merdeka termasuk dalam bangunan cagar budaya yang dilindungi, yang tata pengelolaannya diatur dalam undang-undang.

Sejarah keberadaan Gedung Merdeka, atau yang pada awalnya dibangun bernama Gedung *Societeit Concordia* ini sangatlah panjang. Bermula dari hanya sebuah rumah biasa hingga menjadi Museum Konperensi Asia Afrika saat ini. Museum Konperensi Asia Afrika, melalui tata pamerannya, baik tetap maupun temporer, menampilkan berbagai koleksi yang berkaitan dengan sejarah berlangsungnya konferensi tersebut beserta peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya konferensi serta dampak dan perkembangan dunia terutama negara-negara Asia Afrika setelah berlangsungnya konferensi. Gedung Merdeka sebagai bangunan peninggalan masa kolonial, yang pada awalnya dibangun tidak dimaksudkan untuk menjadi museum, sedikit banyak memberikan pengaruh pada tata kelola pamer pada museum. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada sampai atau tidaknya informasi yang coba disampaikan melalui koleksi yang dipamerkan kepada pengunjung museum.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan bangunan peninggalan masa kolonial sebagai lokasi pendirian sebuah museum, seperti yang terjadi pada Museum Konperensi Asia Afrika, merupakan satu faktor yang mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam mengunjungi museum tersebut, apalagi jika bangunan itu memiliki keterkaitan dengan koleksi-koleksi yang terdapat pada museum sehingga mampu mendukung alur cerita yang ditampilkan pada museum. Namun ternyata terdapat beberapa masalah yang kemudian timbul, yaitu terbatasnya perencanaan dan penataan ruang pada museum dikarenakan

bangunan tersebut yang pada awalnya tidak dibangun untuk dijadikan sebuah museum kemudian beralih fungsi menjadi museum. Ditambah lagi jika bangunan peninggalan masa kolonial tersebut termasuk dalam bangunan cagar budaya yang dilindungi yang tata kelolanya diatur dalam undang-undang, tentunya ini juga ikut membatasi perencanaan dan penataan ruang pada museum.

Dari masalah-masalah tersebut, pertanyaan yang kemudian muncul adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaplikasian pedoman-pedoman pendirian dan pengelolaan museum pada Museum Konperensi Asia Afrika.
2. Apakah tata ruang, sirkulasi, kondisi pencahayaan, penghawaan, pengamanan, serta penyajian koleksi pada Museum Konperensi Asia Afrika telah sesuai dengan aturan baku pendirian dan pengelolaan museum.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan dalam studi ini dimaksudkan agar proses tinjauan dan pembahasan yang dilakukan tidak melebar terlalu jauh dari tujuan studi yang hendak dilakukan. Adapun penelitian dilakukan hanya pada ruang pamer tetap pada Museum Konperensi Asia Afrika yang mengalami renovasi tata pameran pada tahun 2005. Selain itu untuk mendukung penelitian, dilakukan studi mengenai teknik penyelenggaraan dan perancangan museum yang dibatasi pada sirkulasi, tata ruang, pencahayaan, penghawaan, pengamanan, serta penyajian koleksi.

1.4 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Maksud
    - Mendeskripsikan sejarah Gedung Merdeka beserta fungsinya, serta perkembangannya hingga saat ini sebagai museum.
    - Mendapatkan pemahaman mengenai aturan pengelolaan bangunan cagar budaya serta aturan pendirian dan pengelolaan sebuah museum.
    - Meninjau pengaplikasian pedoman-pedoman pendirian dan pengelolaan museum pada Museum Konperensi Asia Afrika.
    - Meninjau pengaruh dipilihnya Gedung Merdeka sebagai lokasi didirikannya Museum Konperensi Asia Afrika terhadap perencanaan dan penataan ruang pada museum.
2. Tujuan
    - Memahami sejarah Gedung Merdeka beserta fungsinya, serta perkembangannya hingga saat ini sebagai museum.
    - Memahami aturan pengelolaan bangunan cagar budaya serta aturan pendirian dan pengelolaan museum.
    - Memahami pengaplikasian pedoman-pedoman pendirian dan pengeloaan museum pada Museum Konperensi Asia Afrika.
    - Memahami pengaruh dipilihnya Gedung Merdeka sebagai lokasi didirikanya Museum Konperensi Asia Afrika terhadap perencanaan dan penataan ruang pada museum.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu “Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir dalam Mandiri, 2011: 7).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kajian teoretis mengenai sejarah Gedung Merdeka serta perkembangannya hingga saat ini sebagai Museum Konperensi Asia Afrika, serta kajian teoritis mengenai teknik perancangan museum yang diperoleh dari studi pustaka dan referensi lainnya yang dianggap relevan.
2. Survei dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan terhadap interior pada kasus studi.
3. Wawancara dengan cara mengadakan tanya jawab langsung mengenai masalah yang diteliti dengan bagian kuratorial pada Museum Konperensi Asia Afrika.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini berisi laporan penelitian hasil pengamatan dan observasi lapangan serta tinjauan kepustakaan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan maksud penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bagian isi yang memaparkan teori dan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber referensi terkait.
3. Bab III merupakan bagian isi yang menjelaskan tentang tinjauan penulis pada objek kasus studi.
4. Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran mengenai masalah-masalah yang diteliti pada objek kasus studi.